

BAB II

DESKRIPSI UMUM KESELAMATAN

A. Definisi Keselamatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "keselamatan" berasal dari kata dasar "selamat" yang berarti berada dalam keadaan aman, terbebas dari bahaya, gangguan, atau kerusakan. Ketika berubah bentuk menjadi "keselamatan", maknanya meluas menjadi kondisi sejahtera dan penuh kebahagiaan.¹ Dalam bahasa Inggris, istilah "keselamatan" dikenal dengan kata *salvation*, yang berasal dari kata Latin *salvus*, yang berarti keadaan aman, tidak terluka, dan masih hidup. Dalam bahasa Latin sendiri, istilah yang digunakan adalah *salus*, yang memiliki arti kondisi sehat, segar, dan aman. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, istilah keselamatan disebut σωτηρία (*soteria*) yang dimaknai sebagai tindakan penyelamatan atau pembebasan dari kesulitan, ancaman, maupun bahaya.²

Doktrin keselamatan, yang dalam kajian teologi dikenal dengan istilah *soteriologi*, merupakan ajaran yang umum ditemukan dalam berbagai agama, terutama dalam tradisi Kristen. Soteriologi dipahami sebagai proses peralihan manusia dari keadaan kekurangan menuju kondisi terbebas dari kekurangan, atau dalam istilah lain, menuju kebenaran dan penebusan. Sementara itu, Islam juga mengenalkan konsep keselamatan seperti halnya agama-agama lain. Namun, yang menjadi pembeda utama adalah dasar pijakannya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam ajaran Islam, keselamatan dipahami sebagai hasil dari penimbangan amal kebaikan manusia, yang akan menentukan apakah seseorang akan terbebas dari azab Allah atau tidak.³

Dalam ajaran Islam, konsep keselamatan atau *najah* mencakup keimanan kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, disertai pelaksanaan amal saleh serta ketaatan terhadap syariat Islam. Aspek-aspek utama dalam konsep ini

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 798–99.

² Ledo Dan Saputra, "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14," 77.

³ Permatasari Dkk., "Soteriologi Dan Toleransi Perspektif Mufasir Jawa: Studi Tafsir Fayḍ Al-Rahmān Karya Soleh Darat," 274.

mencakup: Iman, yakni keyakinan terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk; Amal Saleh, yaitu perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam; dan Taqwa, yaitu kesadaran spiritual dan rasa takut kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjalani hidup dalam ketaatan terhadap perintah-Nya.⁴

Pandangan tentang klaim keselamatan dalam agama dapat dibagi menjadi tiga: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme menyatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dimiliki oleh satu agama tertentu, sementara agama lain dianggap tidak memiliki kebenaran tersebut. Inklusivisme tetap meyakini bahwa hanya satu agama yang benar secara mutlak, namun membuka ruang bagi keselamatan penganut agama lain melalui pendekatan teologis yang lebih terbuka dan akomodatif. Sementara itu, pluralisme melihat keselamatan dari sudut pandang yang lebih humanis—menekankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat demokratis yang mencerahkan.⁵

Dalam Al-Qur'an, konsep keselamatan dibagi menjadi dua bentuk, yakni keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Keselamatan dunia mencakup perlindungan dari berbagai ancaman yang merusak kehidupan, seperti penindasan, ketidakadilan, bencana, azab Allah, serta berbagai bentuk kesulitan dan penderitaan. Bentuk keselamatan ini merupakan balasan dari Allah bagi mereka yang beriman, bertakwa, dan mengabdikan kepada-Nya. Sementara itu, keselamatan akhirat merujuk pada pembebasan dari siksa atau hukuman, serta perolehan kebahagiaan dan pahala dari Allah sebagai anugerah atas amal dan keimanan di dunia.⁶

1. Keselamatan di Dunia

Keselamatan duniawi merujuk pada kondisi selamat yang dialami manusia selama hidup di dunia saat ini. Bentuk keselamatan ini mencakup keadaan

⁴ Charoline Dan Ariana, "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)," 2024, 1973.

⁵ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," 90.

⁶ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 19–20.

damai, sejahtera, sehat, dan tenteram, baik secara fisik maupun mental. Keselamatan jasmani di dunia meliputi tercukupinya kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, sementara keselamatan rohani ditandai dengan ketenangan batin serta kedamaian jiwa.⁷ Kesuksesan sering kali dikaitkan dengan usaha, kerja keras dan pantang menyerah, dan kesuksesan duniawi tanpa nilai-nilai spiritual sering kali dianggap kosong. Sedangkan disisi lain jika terlalu focus pada kehidupan akhiran tanpa usaha di dunia dianggap sebagai suatu kelalaian terhadap tanggung jawab hidup di dunia.

Keselamatan duniawi juga mencakup pembebasan dari segala sesuatu yang mengancam atau merusak kehidupan, seperti penindasan, ketidakadilan, bencana, azab ilahi, kesulitan, dan penderitaan dalam berbagai bentuk. Keselamatan ini diberikan oleh Allah sebagai ganjaran atas iman, ketakwaan, dan pengabdian manusia.⁸ Keselamatan di dunia merupakan suatu hal yang diinginkan setiap manusia, karna sesungguhnya setiap manusia di dunia menyukai dan mencintai kenyamanan dan terhindar dari kesulitan. Namun mengejar keselamatan duniawi tidak boleh dengan mengorbankan keselamatan akhirat.

Kehidupan di dunia bersifat sementara dan memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dunia memiliki dua sisi yang dapat mengarahkan manusia kepada keselamatan berupa surga, atau sebaliknya, menuju kebinasaan yaitu neraka. Tanpa dibarengi pemahaman agama yang kokoh, kehidupan dunia cenderung menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan dan kesesatan. Namun, apabila kehidupan dunia dimanfaatkan sebagai sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka ia akan menjadi jalan menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk meraih keselamatan di dunia, terdapat beberapa prinsip penting yang dapat dijadikan pedoman. Pertama, memprioritaskan kepentingan akhirat.

⁷ Hariawan Adji, Ema Faiza, Dan Julia Indarti, "Konsep Selamat Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)."

⁸ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 19.

Artinya, setiap aktivitas yang dilakukan di dunia harus selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan abadi di akhirat, sehingga orientasi hidup seorang Muslim tidak semata-mata duniawi.

Kedua, memiliki tekad untuk selalu mengupayakan kebaikan. Jika prinsip ini tertanam kuat dalam diri setiap individu, maka akan tercermin dalam sikap positif seperti berprasangka baik kepada sesama, berbuat baik dalam tindakan, serta menjaga tutur kata yang santun dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya menciptakan suasana harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) dalam lingkungan sosial. Ketiga, menjauhi segala bentuk kerusakan. Prinsip ini menjadi pelengkap dari prinsip kedua, karena selain berbuat baik, seseorang juga harus aktif menghindari perbuatan yang merusak dan menyimpang dari kebenaran. Jika ketiga prinsip ini dijalankan secara konsisten, maka keselamatan di dunia dapat tercapai secara lebih utuh.⁹

Seorang Muslim dituntut untuk menjaga keseimbangan secara aktif antara hubungan spiritual dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan sosial dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Dalam realitas kehidupan, berbagai godaan dan ujian duniawi kerap mengalihkan perhatian manusia dari tujuan utamanya, yaitu keselamatan di akhirat. Daya tarik seperti kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran sering kali menjadi sebab seseorang tersesat dari jalan kebenaran. Karena itu, setiap Muslim perlu senantiasa meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat keimanannya agar tidak terjerumus dalam tipu daya dunia yang menyesatkan.¹⁰

2. Keselamatan di Akhirat

Keselamatan di akhirat merujuk pada kondisi terbebasnya seseorang dari siksaan dan penderitaan, serta diperolehnya kebahagiaan dan pahala dari Allah. Inilah bentuk keselamatan yang paling sering dimaksud ketika kata

⁹ Ngulwiyah, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," 70.

¹⁰ Putri Dkk., "Iman Dan Tauhid," 21.

“keselamatan” disebutkan dalam Al-Qur’an maupun Sunnah. Istilah seperti “doktrin keselamatan” atau “konsep keselamatan” umumnya mengacu pada keselamatan di akhirat, bukan pada aspek duniawi. Keselamatan akhirat tergolong dalam perkara *sam’iyyat*—yaitu hal-hal gaib yang hanya bisa diketahui melalui wahyu, baik berupa Al-Qur’an maupun sabda Nabi Muhammad SAW. Aspek ini merupakan bagian penting dalam ibadah umat Islam, sehingga perlu mendapat perhatian dan pembahasan yang lebih mendalam. Al-Qur’an membahas kedua jenis keselamatan ini, sebagaimana juga terdapat dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen.¹¹

Kehidupan akhirat ini merupakan tahap terakhir yang dilalui manusia. Berbeda dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara, kehidupan manusia di akhirat ini berlangsung selamanya atau kekal.¹² Sebagai tahap terakhir manusia, ada beberapa tahapan yang harus dilalui manusia sebelum akhirnya diputuskan antara mendapat keselamatan berupa surga atau kebinasaan berupa neraka. Bagi mereka yang beriman dan beramal sholeh maka keselamatan baginya berupa surga, sebaliknya mereka yang banyak berbuat dosa maka kecelakaan baginya berupa neraka.

Kehidupan akhirat dimulai segera setelah kematian, dan berlangsung dalam beberapa tahapan hingga abadi, tanpa akhir. Tahap pertama adalah alam kubur, yang juga disebut sebagai masa barzakh, dan akan berakhir dengan dimulainya Hari Kebangkitan. Alam barzakh yakni pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Setiap manusia yang meninggal Kebanyakan manusia mengartikan alam kubur sebagai alam yang berada di tanah namun kebenarannya alam ini pasti akan dilalui manusia yang telah meninggal, baik yang dikuburkan maupun yang tidak (seperti dibakar atau sebagainya). Tahapan ini akan berlangsung sampai hari kebangkitan tiba, yakni Ketika ditiupnya sangkakala oleh malaikat israfil.

¹¹ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 20.

¹² Aizid, *Kekalkah Kita Di Alam Akhirat?*, 6.

Tahap berikutnya setelah kebangkitan adalah peristiwa di Padang Mahsyar dan proses hisab, yaitu perhitungan amal baik dan buruk manusia. Setelah dibangkitkan dari alam kubur, seluruh manusia akan dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa busana, dan belum dikhitan.¹³ Seluruh makhluk akan dikumpulkan di Padang Mahsyar, termasuk manusia, malaikat, jin, dan hewan. Matahari didekatkan hingga panasnya sangat menyengat, tanpa angin dan bayangan, kecuali bagi orang-orang yang dekat dengan Allah (al-muqarrabūn) yang mendapat naungan dari 'Arsy. Manusia akan berkeringat hebat karena kesedihan, dan tingginya keringat berbeda-beda sesuai tingkat keimanan mereka. Ini merupakan awal dari gambaran keselamatan dan kecelakaan di akhirat.

Dalam suasana yang penuh kesedihan di Padang Mahsyar, setiap manusia akan langsung dihadapkan kepada Allah tanpa perantara. Segala amalnya, baik besar maupun kecil, akan dihisab. Bagi orang kafir, Allah akan memutuskan dengan tegas: "Hari ini Kami abaikan kamu sebagaimana kamu dulu mengabaikan hari ini," dan neraka menjadi tempat kembali mereka—penyesalan mereka pun memuncak. Sementara itu, orang-orang beriman akan diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Aib mereka ditutupi dan Allah menghisab mereka secara rahasia. Kebahagiaan mereka saat itu begitu besar, membuat makhluk lain iri. Inilah bentuk nyata dari keselamatan akhirat.¹⁴

Setelah hisab selesai, manusia akan melintasi jembatan (shirat). Shirat adalah sebuah jembatan yang diletakkan di atas neraka Jahannam. Shirath sangat panjang, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa batu yang jatuh ke neraka butuh waktu 70 tahun untuk sampai ke dasarnya. Tidak ada seorang pun yang dapat melewati shirath kecuali orang-orang beriman, dan itupun sesuai dengan kadar amal mereka. Ada yang melintasinya secepat kedipan mata, sambaran kilat, hembusan angin, terbangnya burung, larinya kuda yang

¹³ Ikmal Dan Muttaqin, "Studi Maqāshid Al-Qur'ān Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Qur'an," 155.

¹⁴ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 24–25.

kuat, atau bahkan dengan mengendarai unta.¹⁵ Semua ini merupakan bentuk keselamatan dari Allah SWT yang diberikan kepada orang-orang beriman.

Tahap akhir dalam kehidupan setelah kematian adalah kehidupan kekal di surga atau neraka, yang merupakan manifestasi sempurna dari keselamatan atau kecelakaan. Ketika fase ini, manusia terbagi menjadi dua golongan. Pertama, mereka yang langsung masuk surga tanpa merasakan siksa neraka, itulah yang disebut keselamatan murni. Sementara golongan kedua adalah, mereka yang masuk kedalam neraka yang menjadi tempat siksaan bagi mereka. Namun neraka bukan hanya tempat penyiksaan bagi orang yang kafir, tapi juga tempat penyucian bagi orang-orang beriman yang harus terlebih dahulu merasakan siksa sebelumnya, lalu akhirnya masuk surga.¹⁶ Mereka tidak kekal di neraka karena keimanan mereka, yang menjadi alasan penyelamatan mereka dan menjadi dasar untuk memperoleh pahala setelah diselamatkan dari siksa tersebut.

Islam memang menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama, tetapi bukan berarti Islam menyuruh manusia untuk sepenuhnya meninggalkan dunia dan segala kenikmatannya. Perintah Allah untuk tidak terlalu mencintai dunia dimaksudkan agar manusia tidak menganggap dunia ini sebagai tempat tinggal yang abadi. Jika dunia diibaratkan sebagai ladang untuk akhirat, maka tentu kita harus merawat ladang itu dengan baik agar bisa menghasilkan panen yang memuaskan. Karena itu, Islam mengajarkan manusia cara terbaik dalam mengelola dan memanfaatkan kehidupan dunia.

Dalam hal ini, Islam menawarkan pandangan hidup yang seimbang dan menyeluruh. Islam mengarahkan manusia agar dapat menjalani hidup dunia dengan baik, sambil tetap mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Manusia diberi tugas mulia untuk membangun peradaban di bumi dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Ini terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang

¹⁵ Al-Utsaimin, *Perjalanan Panjang Setelah Kematian*, 40–41.

¹⁶ Novadinata, "Permasalahan Konsep Keselamatan Dalam Islam," 146–47.

tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan tugas dakwah, serta peran penting para imam dalam membimbing umat menuju keselamatan akhirat.¹⁷

Jadi, pandangan Islam tentang keselamatan bukanlah dengan mengabaikan dunia, melainkan dengan membangun kehidupan dunia sebaik mungkin, sesuai peran manusia sebagai makhluk yang berakal. Manusia dibekali kemampuan untuk menjalankan tugas ini dan meraih kesempurnaan, dengan bimbingan dari para nabi dan imam yang menjadi teladan hidup.

B. Konsep Keselamatan Menurut Para Ulama

Dalam teologi Islam, terdapat berbagai aliran yang berkembang dengan konsep-konsep yang berbeda-beda. Keragaman ini muncul akibat perbedaan dalam cara pandang dan metode berpikir para teolog. Namun, perbedaan ini tidak menghambat perkembangan peradaban Islam, justru menjadi faktor pendorong lahirnya berbagai aliran dan ragam tafsir terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Sebelum kemunculan teologi Kristen di Eropa, sejumlah aliran teologi Islam telah lebih dulu hadir seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Dari berbagai aliran ini, dua pandangan yang paling menonjol dan banyak dianut di kalangan umat Islam adalah Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah memandang bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan takdirnya, sementara Asy'ariyah menekankan bahwa segala hal bergantung pada kehendak dan campur tangan Tuhan.

Dalam pandangan teologi Islam, konsep keselamatan terbagi dalam dua pendekatan utama. Pertama, keselamatan bergantung pada status keimanan seseorang; jika beriman maka selamat, jika kafir maka akan mendapat azab. Perdebatan seputar iman juga cukup panjang di kalangan ulama. Sebagian mengaitkan iman dengan amal perbuatan, sementara yang lain menekankan bahwa iman berada dalam hati, sehingga seorang pendosa pun masih bisa memiliki iman. Kedua, keselamatan dipandang dari sisi keadilan Tuhan, bukan semata dari cinta

¹⁷ Mortada, "Islam, Its General Salvation For Mankind," 9.

Tuhan. Artinya, seseorang yang berbuat baik menurut ajaran agama yang diyakininya akan mendapat pahala, dan yang berbuat buruk akan mendapat siksa.¹⁸

Pemikiran teologis Mu'tazilah bersifat sangat filosofis, dengan pendekatan rasional dan penggunaan teori *kasf*'. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan akal (*ra'yu*), sebuah pendekatan yang juga didukung oleh az-Zamahsyari. Ia menyatakan bahwa kaum Mu'tazilah umumnya mentakwilkan Al-Qur'an sesuai dengan mazhab dan keyakinan mereka melalui metode yang hanya dipahami oleh para ahli. Dalam pandangan Mu'tazilah, keselamatan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas amal perbuatannya. Seseorang hanya akan memperoleh keselamatan jika tindakannya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah (*sunnatullah*). Prinsip utama teologi mereka adalah bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, karena Allah telah memberikan kesempurnaan baik dalam ciptaan alam maupun dalam potensi diri manusia.¹⁹

Di sisi lain, terdapat pula aliran teologi tekstual dalam Islam seperti Jabariyah dan Asy'ariyah. Kedua aliran ini menekankan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atau kebebasan dalam menentukan tindakannya, karena segala sesuatu telah ditetapkan oleh kehendak Tuhan. Teologi ini menempatkan manusia dalam posisi yang sangat lemah di hadapan Tuhan. Meskipun memiliki sisi positif dalam hal ketundukan kepada Tuhan, pandangan ini juga memiliki kekurangan, khususnya dalam mendorong kreativitas dan tanggung jawab individu. Jika seluruh masyarakat menganut pandangan ini secara mutlak, hal itu dapat menyebabkan sikap pasif dan bahkan menjadi pembenaran bagi tindakan kezaliman. Orang yang berhasil meraih kekuasaan secara tidak sah bisa mengklaim keberhasilannya sebagai anugerah Tuhan, seraya menyingkirkan kaum lemah dan menjerumuskan

¹⁸ Abdullah, "Epistemologi Teologi Keselamatan (Perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)," 80–81.

¹⁹ Riduan, Hartati, Dan Nasir, "Mu'tazilah Di Era Modern," 46.

mereka dalam penderitaan dengan dalih bahwa semua telah ditentukan oleh Tuhan.²⁰

Dalam pandangan tasawuf, keselamatan sejati lahir dari penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Berbeda dengan teologi yang menekankan akidah dan fikih yang fokus pada hukum lahiriah, tasawuf menekankan transformasi batiniah sebagai jalan menuju keselamatan. Keselamatan dunia dan akhirat sangat bergantung pada *qalb* (hati) yang bersih dan bercahaya, karena hati semacam ini menjadi sumber segala kebaikan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Akhlak mulia berperan penting dalam menjaga hati tetap hidup secara spiritual, hidup akan melahirkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, keberanian, rasa malu, dan akhlak mulia lainnya.²¹ Maka, hati yang bercahaya menjadi kunci utama menuju keselamatan hakiki.

Al-Muhasibi, yang memiliki nama lengkap Abu Abdillah Al-Harist bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi, lahir di Bashrah, Irak, pada tahun 165 H. Dalam pandangannya, keselamatan dalam perspektif tasawuf dicapai melalui ketakwaan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT, pelaksanaan kewajiban sebagai hamba-Nya, serta peneladanan akhlak Rasulullah SAW. Ia menekankan bahwa pembersihan jiwa sebagai jalan menuju keselamatan spiritual harus melalui tiga pilar utama: *ma'rifat*, yakni mengenal Allah dengan mata hati; *khauf*, yaitu rasa takut kepada Allah; dan *raja'*, yakni pengharapan akan rahmat dan ampunan-Nya. Ketiganya menjadi fondasi bagi seseorang untuk mencapai keselamatan yang hakiki dalam pandangan tasawuf.²²

Dalam pandangan Al-Qur'an dan Sunnah, keselamatan yang bersifat duniawi senantiasa memiliki keterkaitan erat dengan keselamatan ukhrawi. Hal ini karena kehidupan dunia dipandang sebagai tempat persiapan menuju kehidupan akhirat.

²⁰ Abdullah, "Epistemologi Teologi Keselamatan (Perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)," 86.

²¹ Rahman, *Tasawuf Akhlaki*, 228.

²² Mas'ud, *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik*, 44.

Oleh karena itu, istilah-istilah yang berkaitan dengan keselamatan dalam teks-teks Islam seringkali mencakup dua dimensi: dunia dan akhirat.

Di kalangan para ulama, terdapat variasi dalam penggunaan istilah keselamatan. Ulama fikih dan kaum sufi cenderung menggunakan istilah *najāt* (keselamatan), terutama dalam konteks keselamatan di akhirat. Sementara itu, pada masa pertengahan Islam, para filsuf Muslim dan sufi lebih banyak menggunakan istilah *sa'ādah* (kebahagiaan). Para sufi menekankan makna ukhrawi dari *sa'ādah*, sedangkan para filsuf lebih menekankan aspek duniawinya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pendekatan epistemologis masing-masing kelompok.²³

Ketika beralih dari istilah menuju makna, terdapat dua karakteristik utama dalam pandangan Al-Qur'an mengenai keselamatan akhirat. Pertama, keselamatan maupun kecelakaan mencakup unsur jasmani dan rohani. Manusia, menurut Al-Qur'an, adalah kesatuan antara tubuh dan jiwa. Dua pandangan pun muncul: *monisme*, yang hanya mengutamakan jasad manusia saja, dan *Dualisme* menyoroti bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang sangat berbeda, yaitu tubuh (jasad) dan jiwa (ruh), yang masing-masing memiliki sifat dan karakteristik yang berlainan.²⁴ Dualisme ini secara tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan secara eksplisit disebut dalam hadis-hadis Nabi SAW. Di akhirat, manusia akan dibangkitkan secara utuh, namun esensi yang diselamatkan atau disiksa adalah jiwa, dengan tubuh sekadar mengikuti.

Dalam kehidupan dunia pun, jiwa menjadi pusat pengenalan terhadap Tuhan atau keterhijaban dari-Nya, sementara tubuh hanya berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh jiwa untuk mencapai tujuannya. Karena itu, meskipun tubuh juga mengalami dampak keselamatan atau kecelakaan, hakikat keselamatan berada pada jiwa. Inilah alasan digunakannya istilah "keselamatan jiwa" dalam banyak literatur keislaman, termasuk dalam karya ini. Frasa serupa juga ditemukan dalam tradisi kitab suci agama lain seperti Kristen.

²³ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 20.

²⁴ Anwar, "Analisis Konstruksi Pengukuran Penghargaan Kendiri (Satu Perbandingan Antara Konstruksi Barat Dan Islam)," 137.

Ajaran Al-Qur'an bahwa keselamatan dan siksaan melibatkan jiwa dan tubuh diterima oleh para fuqaha (ahli fikih), *mutakallimūn* (teolog), serta kaum sufi. Namun, sebagian filsuf Muslim klasik menolak unsur jasmani dalam kehidupan akhirat, dan hanya mengakui sisi spiritualnya.²⁵ Pandangan ini telah dibantah secara sistematis oleh Imam al-Ghazali yang menyatakan tentang kebangkitan ruh yang akan menempati jasmani baik badan yang semula ataupun badan yang baru lainnya²⁶ Kendati demikian, beberapa intelektual Muslim modern yang mengikuti jejak para filsuf tersebut juga menolak konsep fisik kehidupan setelah mati sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks kehidupan setelah kematian, disebutkan bahwa si mayit dapat merasakan kegembiraan atau kesedihan yang mendalam melalui penglihatan terhadap tempatnya di surga atau neraka, yang terjadi setiap pagi dan petang. Ini menambah dimensi kebahagiaan atau penderitaan selama masa alam kubur, terlepas dari bentuk siksa atau nikmat lainnya yang disebut dalam hadis. Kaum sufi menambahkan bahwa terdapat pula bentuk kebahagiaan dan penderitaan yang bersifat spiritual murni. Meskipun para filsuf klasik juga mengakui hal ini, mereka tidak mengakui aspek fisik kebahagiaan maupun penderitaan akhirat. Namun, pembahasan lebih lanjut mengenai kebahagiaan spiritual tidak banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit.

Adapun sarana keselamatan di akhirat menurut Al-Qur'an adalah iman (*īmān*) dan amal (*'amal*). Kedua unsur ini disebutkan secara konsisten dalam berbagai ayat yang berbicara tentang keselamatan. Meskipun ada ayat-ayat yang hanya menyebutkan iman secara eksplisit, amal perbuatan sering kali terkandung secara implisit di dalamnya. Hadis-hadis Nabi SAW pun memperjelas bahwa iman dan amal adalah dua pilar utama menuju keselamatan.

Tiga disiplin utama dalam Islam-fikih, kalam, dan tasawuf-sepakat bahwa iman dan amal merupakan syarat mutlak untuk meraih keselamatan, meskipun

²⁵ Yalmon, "Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Alghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani," 53.

²⁶ Al-Ghazali, *Al-Tahafut Al-Falasifah, Tahqiq Sulaiman Dunia*, (, 307–8.

masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda. Ilmu fikih menekankan aspek lahiriah dan tekstual dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah menekankan aspek lahiriah dan tekstual dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta berfokus pada penerapan hukum dalam perbuatan sehari-hari manusia yang telah mukallaf (baligh dan dewasa).²⁷ Sementara itu, tasawuf memadukan antara makna lahiriah dan batiniah dari ajaran Islam, dengan penekanan pada pengalaman spiritual yang mendalam selama tidak bertentangan dengan nash-nash syar'i.²⁸ Adapun ilmu kalam lebih menonjolkan pendekatan rasional dan argumentatif guna mempertahankan kemurnian akidah serta membentengi umat dari berbagai bentuk penyimpangan.²⁹

Sebaliknya, dalam tradisi filsafat Islam klasik yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, keselamatan dianggap dapat dicapai hanya dengan pengetahuan atau iman, tanpa menekankan pentingnya amal perbuatan. Pandangan ini ditolak oleh para sufi karena dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan amal. Para sufi mengajarkan bahwa hanya melalui iman dan amal yang benar, manusia dapat naik dari derajat makhluk rendah menuju maqām tertinggi, yakni mereka yang mampu menyaksikan keindahan wajah Allah yang Mahamulia.³⁰

Ketekunan dalam menjalankan ibadah atau devosi memang sangat penting, namun apabila seseorang mengalami gangguan atau sempat terputus dalam pelaksanaannya, hal ini tidak serta merta menghilangkan keselamatan yang telah diperoleh. Keselamatan masih bisa dipulihkan melalui proses taubat. Mengabaikan salah satu dari empat ibadah wajib (Syahadat, Shalat, Zakat, dan Puasa) bahkan sekali saja merupakan dosa besar, namun dosa tersebut dapat diampuni apabila seseorang melakukan taubat yang sungguh-sungguh. Taubat yang benar terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat, usaha memperbaiki kekurangan tersebut, serta tekad kuat untuk tidak mengulangi

²⁷ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, 7.

²⁸ Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 228.

²⁹ Fathimah Dan Kambali, "Kalam Menjawab Tantangan Dan Persoalan Islam Masa Kini," 1806.

³⁰ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 37.

kelalaian yang sama di masa mendatang. Ketika ketiga unsur ini terpenuhi, maka taubat tersebut diterima oleh Allah.³¹

Seyyed Hossein Nasr mengemukakan tiga tahapan dalam konsep keselamatan menurut Islam; Pertama, pengakuan atas realitas tertinggi (ultimate reality) yaitu realitas Tuhan (*lā ilāha illa Allah*), Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, dan Penyayang, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, Kedua, Pengakuan kepada Muhammad sebagai Rasulullah. Pengakuan kepada Rasulullah bukan sekedar lisan, tetapi bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ajarannya seperti; mengikuti perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan Rasul, Ketiga, pengakuan sekaligus pengamalan dari isi al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus petunjuk rambu-rambu kehidupan.³²

Seseorang yang berpaling dari jalan kebenaran pasti tidak akan menemukan penolong selain Allah. Tidak diragukan lagi bahwa keselamatan (*an-najāt*) memiliki sebab-sebab dan jalan-jalan tertentu yang jika ditempuh dengan penuh keikhlasan akan mengantarkan pelakunya kepada keberhasilan meraihnya. Dengan kata lain, keselamatan bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari usaha yang terarah dan tulus. Oleh karena itu, sebab-sebab untuk meraih keselamatan dapat dirinci dalam beberapa poin penting yang menjadi panduan dalam mencapainya.

C. Term Keselamatan Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga istilah utama yang secara signifikan memuat konsep keselamatan, yaitu *al-salām*, *al-najāt*, dan *al-inqādh*. Masing-masing kata ini menggambarkan makna keselamatan dalam konteks yang berbeda, namun semuanya merujuk pada kondisi terbebasnya seseorang dari bahaya, kebinasaan, atau penderitaan, baik di dunia maupun di akhirat.

1. *Al-Najāt*

³¹ Putri, Rajab, Dan Shofiah, "Psikoterapi Taubat," 211.

³² Abdullah, "Epistemologi Teologi Keselamatan (Perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)," 96.

Kata “*najwah*” dan “*najāt*” juga digunakan untuk menyebut tanah yang tinggi yang tidak terjangkau oleh aliran banjir.³³ Dalam ayat: “Maka pada hari ini Kami selamatkan tubuhmu” (QS. Yūnus: 92), maksudnya: Kami letakkan engkau di tanah tinggi agar jasadmu tampak oleh orang-orang. Sedangkan “*najwah*” adalah tempat yang tinggi yang seseorang kira sebagai tempat keselamatannya.

Adapun secara istilah, “*an-najā*” berarti keselamatan atau terbebas dari sesuatu. Kata kerja “*najā – yanjū – najwan wa najātān*” berarti menyelamatkan atau membebaskan. Seperti dalam firman Allah SWT: “Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu beserta keluargamu” (QS. *Al-‘Ankabūt*: 33), artinya: Kami akan membebaskanmu dari azab bersama keluargamu. Dalam bahasa Arab, “*najautu asy-syai’a*” berarti aku membebaskannya dan melepaskannya.³⁴

Dalam Al-Qur’an kata *Al-Najā*t dan derifasinya disebutkan sebanyak 66 kali, diantaranya

No	Surat	No. Surat	Jumlah kata	No. Ayat
1	Al-Baqarah	2	2	49, 50
2	Al-An'am	6	3	63, 64
3	Al-A'raf	7	6	64, 72, 83, 89, 141, 165
4	Yunus	10	7	22, 73, 86, 92, 103
5	Hud	11	5	58, 66, 94, 116
6	Yusuf	12	3	42, 45, 110
7	Ibrahim	14	1	6
8	Al-Hijr	15	1	59
9	Al-Isra'	17	1	67
10	Maryam	19	1	72
11	Thaha	20	2	40, 80
12	Al-Anbiya'	21	6	9, 71, 74, 76, 88
13	Al-Mukminun	23	1	28

³³ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab*-, 1393.

³⁴ Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 578.

14	Asy-Syu'ara	26	5	65, 118, 119, 170, 189
15	Al-Naml	27	2	53, 57
16	Al-Qashas	28	2	21, 25
17	Al-Ankabut	29	5	15, 24, 32, 33, 65
18	Luqman	31	1	32
19	Al-Shaffat	37	3	76, 115, 134
20	Al-Zumar	39	1	61
21	Al-Ghafir	40	1	41
22	Fushilat	41	1	18
23	Al-Dukhan	44	1	30
24	Al-Qamar	54	1	34
25	Al-Shaf	61	1	10
26	Al-Tahrim	66	2	11
27	Al-Ma'arij	70	1	14

Jika di kelompokkan berdasarkan bentuk katanya yakni ada yang dalam bentuk *fi'il Mādhi*, *Fi'il Mudhāri'*, *Fi'il Amr*, *Isim Fā'il*, dan *Mashdar*

Bentuk Kata	Jumlah Kalimat	Contoh
<i>Fi'il Mādhi</i>	45	وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بَبَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿١٤٥﴾
<i>Fi'il Mudhāri'</i>	11	ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿١٠٣﴾
<i>Fi'il Amr</i>	6	رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾
<i>Isim Fā'il</i>	3	... وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أَمْرَاتِكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾
<i>mashdar</i>	1	وَيَقُومَ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾

Para mufasir menyebutkan bahwa istilah ini memiliki empat bentuk makna dalam Al-Qur'an. Pertama, bermakna pembebasan dari bahaya, sebagaimana dalam kisah penyelamatan Bani Israil dari kekejaman dan penyiksaan Fir'aun.³⁵ 112 Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Kedua, keselamatan dari kebinasaan, seperti yang dialami oleh para nabi dan orang-orang beriman yang diselamatkan dari azab. Seperti dalam QS. Yunus [10]: 103 dan Allah Nabi Musa dan para pengikutnya berhasil diselamatkan secara utuh dari kejaran Fir'aun tanpa seorang pun di antara mereka yang tenggelam. Sebaliknya, Allah menenggelamkan Fir'aun beserta seluruh bala tentaranya, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang selamat.³⁶ QS. Al-Syu'ara [26]: 65-66

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

“Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

“Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.”

³⁵ Zuhaily, *Terjemah Tafsir Al Munir*, Jilid 1, 122.

³⁶ Zuhaily, *Terjemah Tafsir Al Munir*, Jilid 9, 163.

Ketiga, makna *an-najāh* juga menunjukkan bentuk pengangkatan fisik, seperti diangkatnya jasad Fir'aun ke permukaan laut dalam keadaan tanpa ruh sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya bahwa Fir'aun sekalipun tidak luput dari tenggelam.³⁷ Seperti dalam QS. Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لُعْلُولُونَ ﴿٩٢﴾

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”

Keempat, *an-najāh* mengandung makna spiritual yaitu tauhid, seperti dalam ayat yang menggambarkan ajakan kepada keimanan sebagai jalan keselamatan dari api neraka. Seperti dalam QS. Al-Mu'min [40]: 41

﴿وَيَقُومَ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ﴾

“Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?”

Dengan demikian, *an-najāh* mencakup dimensi fisik maupun spiritual yang menunjukkan makna keselamatan secara komprehensif dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁸

2. *As-Salām*

Dalam kamus al munawwir, *salama-salāman wa salāmatan min khatharin* artinya Selamat dari bahaya. *Salām* yang berarti kedamaian, ketentraman, hormat dan selamat.³⁹ Dalam kamus Al-Qur'an karya al-Asfahani kata السلام

³⁷ Zuhaily, *Terjemah Tafsir Al Munir*, Jilid 1, 248.

³⁸ Al-Jauzi, *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawadhir Fi 'Ilmi Al-Wujuh Wa Al-Nadhair*, 2:582.

³⁹ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab*-, 656.

dan السلم juga diartikan sebagai pohon yang besar. Dinamakan demikian karena atas dasar keyakinan bahwa pohon yang besar dapat membebaskan atau menyelamatkan seseorang dari bahaya. Dan kata juga dapat diartikan sebagai bebatuan yang keras. Kata السلامة artinya keselamatan, dan keselamatan yang sesungguhnya adalah ada di dalam surga, karena surga itu sifatnya kekal abadi dan tidak punah. Di dalamnya ada kekayaan dan tidak ada kefakiran, di dalamnya ada kemuliaan dan tidak ada kehinaan, di dalamnya ada kesehatan dan tidak akan pernah ada sakit.⁴⁰

Ayat ini berkaitan dengan jaminan Allah dalam memelihara Ibrahim dari gangguan musuh-musuhnya dan dari ancaman api yang dapat mencairkan besi dan benda lainnya. Sesudah kaum Ibrahim menyalakan api dan melemparkan Ibrahim ke tengah-tengah kobaran api, Allah mengatakan: ‘Wahai api, hendaklah kamu menjadi dingin dan menjadi keselamatan untuk Ibrahim. Ibrahim terus bertasbih, menyucikan dan memuji Allah serta mensyukuri keutamaan-Nya, sehingga padamlah api dan keluarlah ia dari tempat pembakaran dengan selamat.

Dari penjelasan di atas, salam dalam konteks ayat tersebut adalah *al-salāmah min al-syarri* atau selamat dari keburukan. Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu’alaikum* dan *wa’alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan *al-salāmah min al-syarri* atau selamat dari keburukan sebagai interpretan lainnya.⁴¹

Dalam kitab *mu’jam al-Mufahros* disebutkan bahwa kata salam dan derivasinya baik dalam bentuk (sebutkan derifasi salam) telah disebut lebih dari 100 kali dalam al-Qur’an, namun dalam bentuk kata *salām* itu sendiri disebutkan

⁴⁰ Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 269.

⁴¹ Baihaqi, “Makna Salām Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” 16.

sebanyak 42 kali dengan beberapa makna.⁴² Dan dari 42 kata salam yang disebutkan dalam al-Qur'an beberapa diantaranya yang memiliki arti keselamatan, yakni:

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... ﴿١٦﴾	Al-Maidah	16
2	فَإِلَّا يَنْفُخْ أَهْبَاطُ سَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾	Hud	48
3	... وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ﴿٤٧﴾	Thaha	47
4	وَإِذَا سَمِعُوا اللَّعْنَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾	Al-Qasas	55
5	فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾	Al-Waqi'ah	91
6	قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾	Al-Anbiya	69

Dari banyaknya bentuk kata *salām* yang ada didalam al-Qur'an, terdapat bermacam-macam pula bentuk maknanya, diantaranya *salām* di maknai dengan selamat dari keburukan seperti dalam QS. Al-Anbiya ayat 69 yang artinya:

قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"

⁴² Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 436–38.

Dalam ayat tersebut, kata *salāman* merupakan isim *ma'thūf* yang dihubungkan dengan kata *bardan* melalui huruf 'wau, menunjukkan bahwa keselamatan (*salāman*) menjadi pelengkap dari kesejukan (*bardan*) yang diperintahkan kepada api. Ayat ini menggambarkan perlindungan Allah kepada Nabi Ibrahim dari bahaya besar, yaitu api yang menyala hebat dan sanggup melelehkan logam. Ketika musuh-musuhnya melemparkannya ke dalam kobaran api, Allah berfirman kepada api agar menjadi dingin karena Allah mencabut sifat asli api yang seharusnya panas membakar menjadi dingin.⁴³ Nabi Ibrahim tetap berzikir dan bersyukur kepada Allah di tengah peristiwa itu, hingga api padam dan ia keluar dengan selamat. Dengan demikian, makna *salāman* dalam ayat ini menunjukkan bentuk perlindungan Allah dari keburukan atau *al-salāmah min al-syarri*. Hal serupa juga terdapat pada ayat al-Qur'an lainnya yaitu QS. *Hūd* [11]: 48, QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 91, QS. *al-Hijr* [15]: 46 dan QS. *Qaf* [50]: 34

Selain bermakna keselamatan dari keburukan, *al-salām* juga memiliki sejumlah makna lain dalam Al-Qur'an. Pertama, *al-salām* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada para penghuni surga, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Ra'd* [13]: 23 dan QS. *Al-Nur* [24]: 61. Kedua, *al-salām* juga merujuk pada surga itu sendiri yang disebut sebagai *Dār al-Salām*, seperti dalam QS. *Al-An'am* [6]: 127 dan QS. *Yunus* [10]: 25. Ketiga, *al-Salām* merupakan salah satu nama Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. *Al-Hasyr* [59]: 23, QS. *Al-Maidah* [5]: 16, dan QS. *Yunus* [10]: 25. Selain itu, *al-salām* juga dapat dimaknai sebagai kebaikan (*al-khair*) dalam ucapan, seperti dalam QS. *Al-Furqan* [25]: 63, serta sebagai bentuk pujian yang baik (*al-tsanā' al-ḥasan*) kepada para nabi dalam QS. *Al-Saffat* [37]: 79 dan 130.⁴⁴

3. *Al-Inqāḍ*

⁴³ Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al Munir*, Jilid 9, 99.

⁴⁴ Baihaqi, "Makna Salām Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," 12–19.

Dalam kamus al-munawwir, أَنْقَذَ - اسْتَنْقَذَ مِنْ كَذَا artinya menyelamatkan atau membebaskan dari sesuatu⁴⁵ Kata أَنْقَذَ tersebut bermakna menyelamatkan dari situasi yang sulit atau berbahaya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

...وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۖ

"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya" (QS. Ali 'Imran [3]: 103),

Kata النِّقْذ dalam bahasa Arab mengandung makna penyelamatan. Sebagai ilustrasi, frasa فَرَسٌ نَّقِيدٌ digunakan untuk menyebut seekor kuda yang diambil atau diselamatkan dari kelompok lain, seolah-olah kuda itu telah dikeluarkan dari situasi yang membahayakan atau mengancam. Bentuk jamak dari kata نَقِيدٌ ini adalah نَقَائِدُ.⁴⁶

Dalam al-Qur'an kata *al-inqādz* ini hanya ditemukan sebanyak 3 kali yakni:

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	ءَاتَيْنَاهُم مِّن دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرَدِّنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ ﴿٢٣﴾	Yāsīn	23
2	وَأَن نَّشَأَ نُغْرِقَهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقِذُونَ ﴿٤٣﴾	Yāsīn	43
3	...وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾	Ali Imrān	103

⁴⁵ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab*-, 1452.

⁴⁶ Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 675.

4	﴿١٩﴾ أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ	<i>Al-Zumar</i>	19
---	--	-----------------	----

Secara istilah, *al-inqādz* dipahami sebagai tindakan menyelamatkan seseorang dari keadaan sulit, dan berbeda dengan *al-najāt*, yang juga bermakna pembebasan, tetapi bisa berasal dari usaha diri sendiri atau bantuan pihak lain. Sedangkan *al-inqādz* secara khusus menunjukkan penyelamatan yang dilakukan oleh pihak lain.⁴⁷ Seperti dalam QS al-zumar [39] ayat 19 dan QS. Yasin: 43

﴿١٩﴾ أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

“Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?”

Ayat ini menggambarkan pertanyaan Allah kepada Nabi Muhammad SAW mengenai kemampuannya menyelamatkan orang-orang yang telah dipastikan masuk neraka karena menolak mentauhidkan Allah. Ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam konteks ini tidak mungkin dicapai oleh individu itu sendiri, melainkan harus melalui bantuan pihak lain⁴⁸

﴿١٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقِذُونَ

“Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.”

. Kedua ayat tersebut menekankan bahwa penyelamatan (*al-inqadz*) secara khusus berkaitan dengan tindakan dari pihak luar, karena orang yang berada dalam keadaan celaka tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa campur tangan dari luar.

⁴⁷ Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat, *Mausu'ah Al-Tafsir Al-Maudhu'i* "Al-Naja>H, 32:378.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 209.

Selain dari ketiga term yang memiliki makna keselamatan secara eksplisit, terdapat beberapa istilah lain dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang secara tidak langsung menggambarkan makna keselamatan, seperti *najāh* (keselamatan), *fawz* (keberhasilan), *falāh* (kejayaan), dan *sa'ādah* (kebahagiaan). Kata *najāh* dan bentuk turunannya digunakan untuk menunjukkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, *fawz* lebih sering dikaitkan dengan keselamatan di akhirat. Istilah *falāh* memiliki makna yang sejalan dengan *najāh*. Meskipun kata *sa'ādah* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, bentuk turunannya seperti *su'idu* dan *sa'id* muncul dalam konteks kebahagiaan di akhirat. Dalam Sunnah, kata *sa'ādah* dan berbagai turunannya juga cukup sering digunakan untuk merujuk pada keselamatan ukhrawi.⁴⁹

Istilah *aflaḥa* berasal dari akar kata *falāh*, yang dalam kamus-kamus Arab klasik diartikan sebagai keadaan sejahtera, sukses, memperoleh hal yang diinginkan, serta kedamaian dan keberkahan hidup yang berkelanjutan. Secara leksikal, *falāh* mengandung makna hasil yang baik, keselamatan, keuntungan, dan kesehatan. Turunannya seperti *tufliḥūna*, *yufliḥūna*, dan *mufliḥūna* umumnya merujuk pada makna keberhasilan dan kemenangan. Dalam tafsir *qad aflaḥa man tazakkā*, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa keberuntungan diraih oleh mereka yang menyucikan diri dari kekufuran dan menaati ajaran Allah,⁵⁰ senada dengan Muhammad 'Ali al-Ṣābūnī yang menekankan pentingnya keimanan, keikhlasan ibadah, dan dzikir. Al-Rāghib al-Aṣḥānī menambahkan bahwa *falāh* mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia meliputi kesejahteraan materi dan pengakuan sosial, sedangkan kebahagiaan akhirat terdiri dari keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kekurangan, kehormatan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan.⁵¹

...وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

⁴⁹ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 20.

⁵⁰ Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Wajiz*, 593.

⁵¹ Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 90.

“...Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. *Al-Ankabūt* [29]: 64)

... أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS. *Al-Mujādalah* [58]: 22)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),” (QS. *Al-A’lā* [87]: 14)

Istilah *sa’ādah* berasal dari kata *as-sa’du* yang berarti kebahagiaan, yaitu kondisi perolehan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Dalam Al-Qur’an, kata ini muncul dalam beberapa bentuk, seperti *sa’id* (isim fā’il) dalam QS. Hūd: 105 yang berfungsi sebagai kata sifat,

... فَمِنْهُمْ شَقِيٍّ وَسَعِيدٍ ﴿١٠٥﴾

“maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”

dan *su’idū* (*fi’l māḍī majhūl*) dalam QS. Hūd: 108,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا﴾ ﴿١٠٨﴾

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya ...”

keduanya merujuk pada kebahagiaan ukhrawi, kebahagiaan yang paling agung yakni surga. Dalam bahasa Arab, *sa’ida* merupakan fi’il dari *al-sa’ādah*, yang secara leksikal merupakan lawan dari *al-shaqāwah* (kesengsaraan). Dengan demikian, *sa’ādah* mencakup dua makna utama, yaitu kesenangan dan keselamatan, serta menggambarkan kebahagiaan yang bersumber dari Allah sebagai bentuk pencapaian terhadap kebaikan.⁵²

⁵² Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 234.

Kata *fāza* merupakan bentuk *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) dari masdar *al-fawz*. Menurut *al-Rāghib al-Asfahānī*, *al-fawz* berarti kemenangan, kesuksesan yang disertai dengan kebaikan dan keselamatan.⁵³ Seperti dalam firman Allah:

QS. *Al-Burūj* [85]: 11

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.”

QS *Al-Ahzāb* [33]: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

QS. *Al-Jatsiyah* [45]: 30.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata.”

Sementara itu, Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa *al-fawz* mengandung makna keberhasilan dan kesuksesan dalam meraih tujuan serta kebaikan.⁵⁴ Dalam konteks positif, *fāza yafūzu* berarti berhasil atau selamat, sementara *fāza bi al-amr* menunjukkan makna meraih sesuatu serta terbebas dari kesulitan, biasanya merujuk pada keberhasilan dalam mendapatkan kebaikan. Namun, dalam makna negatif, seperti dalam ungkapan *fawza ar-rajul*, kata ini dapat bermakna kematian atau kebinasaan. Secara terminologis, *al-Fawz* diartikan sebagai pencapaian kebaikan

⁵³ Al-Isfahani, *Kamus Al Quran*, 99.

⁵⁴ Mandzur, *Lisan Al- 'Arab*, 392.

yang disertai keselamatan. Makna ini juga mencakup keberhasilan dalam menghindari keburukan sekaligus meraih sesuatu yang dicintai. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, Allah menyebut orang-orang beriman sebagai *fā'izūn* (orang-orang yang beruntung), karena mereka tidak hanya selamat dari siksa neraka, tetapi juga memperoleh kenikmatan surga.⁵⁵

⁵⁵ Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat, *Mausu'ah Al-Tafsir Al-Maudhu'i" Al-Naja>H*, 32:378.